

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

1. Pengetahuan

Secara umum, pengetahuan dapat diartikan suatu informasi yang telah diketahui berdasarkan atas seseorang. Pengetahuan merupakan suatu informasi yang sudah dipadu dengan pemahaman serta potensi untuk memutuskan dan selanjutnya terekam pada pikiran setiap orang. Dengan kata lain, pengetahuan mempunyai arti sebuah kemampuan prediktif pada sesuatu hasil dari pengenalan pola.

Menurut Pudjawidjana, Pengetahuan memiliki definisi sebagai reaksi dari setiap orang dan diterima dengan rangsangan terhadap alat terkait kegiatan indera penginderaan jauh di objek tertentu.

Notoadmojo (2002), Mendefinisikan Pengetahuan berupa ide atau hasil dari sebuah aktivitas/perilaku manusia yang telah terjadi setelah penginderaan dari objek tertentu, teori ini pun sama halnya yang di katakan oleh Locke.

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besar di bagi menjadi 6 (enam), yaitu:

a. Tahu (*know*)

tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang telah diketahui tersebut.

c. Aplikasi (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

d. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi-formulasi yang telah ada.

e. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu onjek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2. Sikap

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sikap adalah perbuatan atau perilaku yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan. Pengertian Sikap merupakan reaksi/respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Dengan kata lain, sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik/terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Dari berbagai batasan tentang sikap dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup.

New Comb salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan suatu kesiapan/kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau

perilaku.

Sikap terdiri dari 3 (tiga) kelompok komponen pokok, yaitu:

- a. Kepercayaan atau keyakinan, ide dan konsep terhadap objek
Artinya bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.
- b. Kehidupan emosional atau valuasi orang terhadap objek
Artinya, bagaimana penilaian (terkandung di dalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*)
Artinya, sikap adalah merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah ancang-ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka (tindakan).

3. Perilaku

Perilaku adalah sesuatu yang rumit. Perilaku individu berkaitan dengan faktor-faktor pengetahuan dan sikap individu. Perilaku juga menyangkut dimensi kultural yang berupa sistem nilai dan norma. Agar perilaku dari sasaran primer di setiap tatanan dapat tercipta dan berkesinambungan diperlukan dukungan perilaku dari sasaran sekunder dan sasaran tersier di setiap tatanan yang bersangkutan. Sasaran sekunder harus berperilaku yang dapat menciptakan suasana kondusif dan lingkungan sosial yang mendorong (*social pressure*) bagi tercipta dan berkesinambungannya perilaku sasaran primer (Permenkes, No. 2269/2011, II).

Perilaku kesehatan adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk tujuan mencegah atau mendeteksi penyakit atau untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan (Swarjana, 2022).

Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku manusia terjadi melalui proses Stimulus => Organisme => Respons, sehingga teori ini disebut dengan teori "S-O-R" oleh skinner.

Berdasarkan teori “S-O-R” tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu:

a. Perilaku tertutup (*Covert Behavior*)

Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain dari luar secara jelas. Respons seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk “*unobservable behavior*” atau “*covert behavior*” yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.

b. Perilaku terbuka (*Overt Behavior*)

Perilaku terbuka ini terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau “*observable behavior*”.

Lawrence Green mencoba menganalisa perilaku manusia manusia dari tingkat kesehatan, dimana kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. *PRECEDE* adalah akronim dari 3 faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu *Predisposing, Enabling dan Reinforcing Causes in Educational Diagnosis and Evaluation*. Menurut Lawrence Green (1991) faktor-faktor yang menentukan perilaku sehingga menimbulkan perilaku yang positif adalah :

a. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Faktor predisposisi merupakan faktor anteseden terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi perilaku. Faktor ini meliputi beberapa unsur yaitu unsur pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai (tradisi, norma, sosial, pengalaman), demografi. Perilaku ibu hamil akan termotivasi untuk minum tablet fe apabila ibu hamil tahu manfaat dari tablet fe tersebut. Kepercayaan ibu akan manfaat tablet fe itu akan mencegah atau mengobati dari keadaan anemia.

b. Faktor Pemungkin atau Pendukung (*Enabling Factors*)

Faktor pemungkin adalah faktor anteseden terhadap perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana. Seorang ibu

hamil akan mudah mendapatkan pelayanan kesehatan apabila tersedianya tenaga kesehatan, sarana puskesmas atau rumah sakit. Yang masuk pada faktor ini adalah ketersediaan sumber daya kesehatan berupa tenaga kesehatan, sarana dan prasarana kesehatan, ketrampilan, dan keterjangkauan sumber daya kesehatan, yang kesemuanya ini mendukung atau memfasilitasi terjadinya perilaku sehat seseorang atau masyarakat.

c. Faktor Penguat (*Reinforcing Factor*)

Faktor ini adalah merupakan faktor penyerta atau yang datang sesudah perilaku itu ada. Ibu hamil akan selalu melakukan pemeriksaan kehamilannya di sarana kesehatan atau pada petugas kesehatan apabila dia di dukung oleh atau selalu diingatkan oleh orang disekitarnya seperti suami, orang tua, teman. Yang termasuk pada faktor ini adalah keluarga, teman, suami, petugas kesehatan.

B. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Derajat kesehatan masyarakat yang masih belum optimal pada hakikatnya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, perilaku masyarakat, pelayanan kesehatan, dan genetika (Permenkes, No. 2269/2011, II).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Permenkes, No. 2269/2011, II).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan karena kesadaran pribadi sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat (Kemenkes, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), 2016).

Program PHBS adalah bentuk pemberdayaan masyarakat bersifat preventif dan promotif dengan cara yang sangat mudah dan murah, namun hasilnya sangat luar biasa serta akan berdampak kepada kuantitas dan kualitas Indeks

Keluarga Sehat (IKS) dan Indeks Individu Sehat (IIS) karena PHBS berisikan rekayasa sosial yang bertujuan menjadikan sebanyak mungkin anggota masyarakat sebagai agen perubahan dengan tahapan tahu, mau dan mampu dalam menjalani perilaku guna meningkatkan kualitas perilaku hidup bersih sehat sehari – hari (Kemenkes, 2021).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk menularkan pengalaman mengenai perilaku hidup sehat melalui individu, kelompok ataupun masyarakat luas dengan jalur – jalur komunikasi sebagai media berbagi informasi. Ada berbagai informasi yang dapat dibagikan seperti materi edukasi guna menambah pengetahuan serta meningkatkan sikap dan perilaku terkait **cara hidup yang bersih dan sehat** (Kemenkes, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), 2016).

Terdapat langkah – langkah berupa edukasi melalui pendekatan pemuka atau pimpinan masyarakat, pembinaan suasana dan juga pemberdayaan masyarakat dengan tujuan kemampuan mengenal dan tahu masalah kesehatan yang ada di sekitar, terutama pada tingkatan rumah tangga sebagai awal untuk memperbaiki pola dan gaya hidup agar lebih sehat (Kemenkes, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), 2016).

Tujuan utama dari **gerakan PHBS** adalah meningkatkan kualitas kesehatan melalui proses penyadartahuan yang menjadi awal dari kontribusi individu – individu dalam menjalani perilaku kehidupan sehari – hari yang bersih dan sehat. Manfaat PHBS yang paling utama adalah terciptanya masyarakat yang sadar kesehatan dan memiliki bekal pengetahuan dan kesadaran untuk menjalani perilaku hidup yang menjaga kebersihan dan memenuhi standar kesehatan (Kemenkes, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), 2016).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) mencakup semua perilaku yang harus di praktikkan di bidang pencegahan dan penanggulangan penyakit, penyehatan lingkungan dan pemeliharaan kesehatan (Permenkes RI, 2021). Perilaku tersebut harus dilakukan dibeberapa tatanan yaitu:

1. PHBS di Rumah Tangga

PHBS Rumah Tangga meliputi persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, eksklusif memberikan ASI kepada bayi, menggunakan air bersih, mencuci

tangan dengan air bersih dan sabun, pengelolaan air minum dan makan di rumah tangga, menggunakan jamban sehat (Stop Buang Air Besar Sembarangan/Stop BABS), pengelolaan Limbah cair di rumah tangga, membuang sampah di tempat sampah, membrantas jentik nyamuk, makan buah dan sayur setiap hari, melakukan aktivitas fisik setiap hari, tidak merokok di dalam rumah.

2. PHBS di Institusi Pendidikan

PHBS di Institusi Pendidikan meliputi mencuci tangan menggunakan sabun, mengkonsumsi makanan dan minuman sehat, menggunakan jamban sehat, membuang sampah di tempat sampah, tidak merokok, tidak mengkonsumsi Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA), tidak meludah di sembarang tempat, memberantas jentik nyamuk.

3. PHBS di Tempat Kerja

PHBS di Tempat Kerja meliputi mencuci tangan dengan sabun, mengkonsumsi makanan dan minuman sehat, menggunakan jamban sehat, membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok, tidak mengkonsumsi NAPZA, tidak meludah di sembarang tempat, memberantas jentik nyamuk.

4. PHBS di Tempat Umum

PHBS di tempat umum meliputi mencuci tangan dengan sabun, menggunakan jamban sehat, membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok, tidak mengkonsumsi NAPZA, tidak meludah di sembarang tempat, memberantas jentik nyamuk.

5. PHBS di Fasilitas Pelayanan Kesehatan

PHBS di fasilitas pelayanan kesehatan meliputi mencuci tangan dengan sabun, menggunakan jamban sehat, membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok, tidak mengkonsumsi NAPZA, tidak meludah di sembarang tempat, memberantas jentik nyamuk.

C. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Rumah Tangga

PHBS Tatanan Rumah Tangga adalah upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar sadar, mau dan mampu melakukan tindakan untuk

memelihara dan meningkatkan kesehatannya, mencegah risiko terjadinya penyakit dan melindungi diri dari ancaman penyakit serta berperat aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat.

Salah satu tata cara PHBS yang utama adalah PHBS Rumah Tangga yang bertujuan untuk memberdayakan anggota sebuah rumah tangga agar mengetahui, bersedia dan mampu berperilaku hidup bersih dan sehat serta berpartisipasi aktif dalam gerakan di Tingkat masyarakat. Tujuan utama penyelenggaraan PHBS di Tingkat rumah tangga adalah untuk mewujudkan rumah tangga yang sehat (Shaleha, Paujiah, & Salsabila, 2023).

Di tatanan rumah tangga, pembinaan PHBS dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan pengembangan dan pembinaan terendah berada di tingkat kecamatan. Diimplementasikan secara nasional oleh petugas promosi kesehatan yang bekerja di bawah naungan puskesmas (Aisyah, et al., 2023).

D. Indikator Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Rumah Tangga

Rumah tangga sehat adalah rumah tangga yang melakukan 10 indikator PHBS di rumah tangga, yaitu:

a) Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan

Yang dimaksud persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan yaitu setiap masyarakat yang akan melakukan persalinan dibantu oleh bidan, dokter dan tenaga medis lainnya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan bahwa upaya kesehatan ibu ditunjukkan untuk menjaga kesehatan ibu sehingga mampu melahirkan generasi yang sehat dan berkualitas. Untuk mengukur status kesehatan ibu pada suatu wilayah, salah satunya dengan indikator Angka Kematian Ibu (AKI).

b) Memberi ASI eksklusif

ASI adalah makanan terbaik untuk bayi. Asi mampu meningkatkan kekebalan tubuh bayi, menjaga kesehatan bayi dan juga meningkatkan kualitas hidup bayi.

Pemberian ASI eksklusif adalah pemberian ASI sejak bayi dilahirkan sampai bayi umur 6 bulan. Selama usia bayi 6 bulan, bayi tidak

diperbolehkan diberikan makanan tambahan seperti pisang, biskuit, nasi dan sebagainya. Bayi diatas usia 6 bulan memerlukan makanan tambahan tetapi pemberian ASI bisa dilanjutkan sampai 2 tahun.

ASI eksklusif dapat memberikan banyak manfaat bagi ibu dan bayi. Pada bayi yang diberikan ASI eksklusif dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit seperti diare, batuk, pilek dan infeksi. ASI juga dapat meningkatkan kecerdasan bayi karena kandungan zat gizi dalam ASI berfungsi untuk pertumbuhan otak.

c) Menimbang bayi dan balita

Penimbangan bayi dan balita bertujuan untuk memantau pertumbuhan bayi dan balita setiap bulan. Penimbangan bayi dan balita dilakukan di posyandu setempat setiap bulan pada bayi mulai dari umur 1 bulan – 5 tahun. Penimbangan bayi dan balita setiap bulan bermanfaat untuk mengetahui pertumbuhan balita, mengetahui dan mencegah gangguan pertumbuhan pada bayi dan balita, untuk mengetahui balita yang sakit agar segera dilakukan pengobatan, untuk mengetahui kelengkapan imunisasi serta untuk mendapatkan penyuluhan gizi.

d) Menggunakan air bersih

Air adalah kebutuhan dasar yang dipergunakan sehari-hari untuk minum, memasak, mandi, berkumur, membersihkan lantai, mencuci alat-alat dapur, mencuci pakaian, dan sebagainya agar kita tidak terkena penyakit atau terhindar dari sakit.

Syarat-syarat air bersih yaitu air tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa. Manfaat menggunakan air bersih yaitu agar terhindar dari gangguan penyakit seperti diare, kolera, disentri, *thypus*, kecacingan, penyakit kulit atau keracunan serta setiap anggota keluarga terpelihara kebersihannya.

e) Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun

Air yang tidak bersih banyak mengandung kuman dan bakteri penyebab penyakit. Bila digunakan, kuman berpindah ke tangan. Pada saat makan, kuman dengan cepat masuk ke dalam tubuh, yang bisa menimbulkan penyakit. Sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman, karena tanpa sabun kotoran dan kuman masih tertinggal di tangan.

f) Menggunakan jamban sehat

Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya.

Masyarakat harus menggunakan jamban sehat agar lingkungan tetap bersih sehat dan tidak berbau, tidak mencemari sumber air yang ada disekitarnya serta tidak mengundang datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi penularan penyakit.

g) Memberantas jentik di rumah

Rumah bebas jentik adalah rumah tangga yang setelah dilakukan pemeriksaan jentik secara berkala tidak terdapat jentik nyamuk. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan penyakit demam berdarah adalah dengan gerakan “3M Plus” yaitu menguras, menutup, dan mengubur serta menggunakan kelambu dan juga memberikan bubuk abate pada bak-bak penampungan air.

Manfaat rumah bebas jentik yaitu populasi nyamuk menjadi terkendali sehingga penularan dengan perantara nyamuk dapat dicegah atau dikurangi, kemungkinan terhindar dari berbagai penyakit dan lingkungan rumah menjadi bersih dan sehat.

h) Makan buah dan sayur setiap hari

Setiap anggota rumah tangga mengkonsumsi minimak 3 porsi buah dan 2 porsi sayuran atau sebaliknya setiap hari. Makan sayur dan buah setiap hari sangat penting, karena mengandung vitamin dan mineral yang mengatur pertumbuhan dan pemeliharaan tubuh.

i) Melakukan aktivitas fisik setiap hari

Aktivitas fisik adalah melakukan pergerakan anggota tubuh yang menyebabkan pengeluaran tenaga yang sangat penting bagi pemeliharaan kesehatan fisik, mental dan mempertahankan kualitas hidup agar tetap sehat dan bugar sepanjang hari.

j) Tidak merokok di dalam rumah

Setiap anggota keluarga tidak boleh merokok di dalam rumah. Dalam 1 batang rokok yang dihisap akan dikeluarkan sekitar 4.000 bahan kimia berbahaya, diantaranya yang paling berbahaya adalah nikotin, tar dan *Carbon Monoksida* (CO).

E. Faktor Yang Mempengaruhi PHBS Rumah Tangga

Menurut Lawrence Green, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hidup sehat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

a) Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi meliputi umur, Tingkat pengetahuan masyarakat dan Tingkat Pendidikan masyarakat.

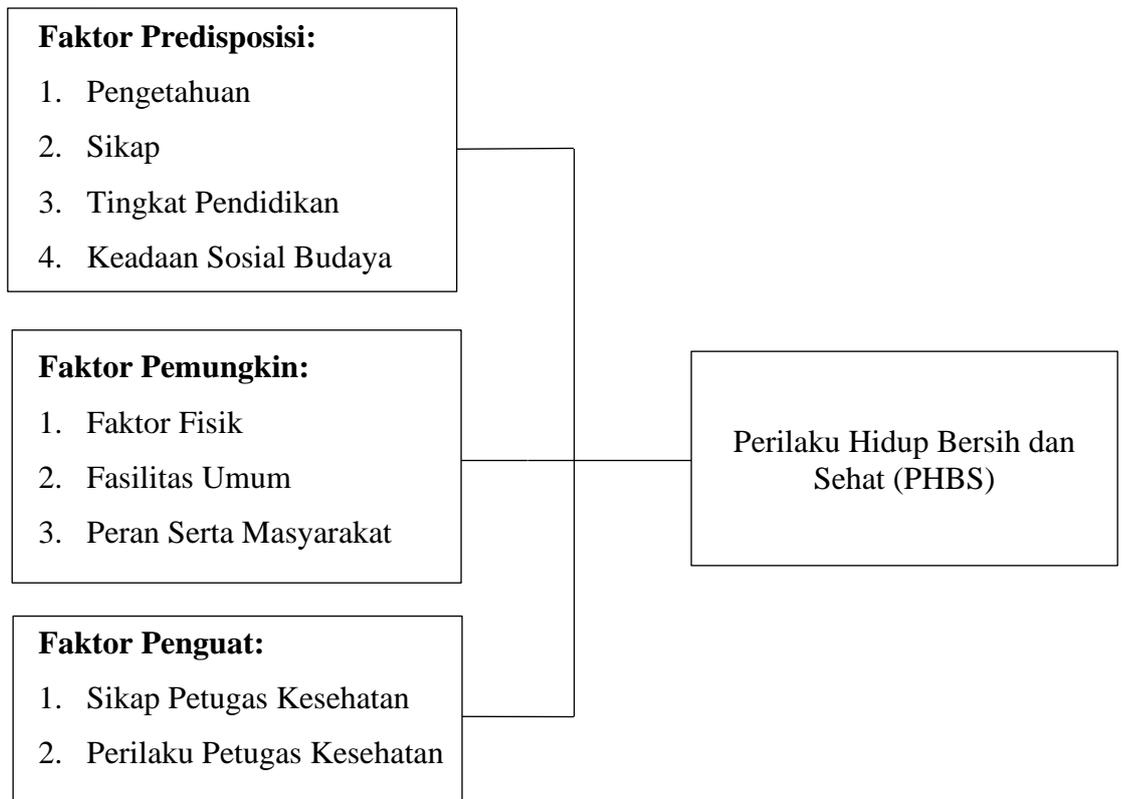
b) Faktor Pemungkin

Faktor pemungkin meliputi fasilitas kesehatan dan sarana pelayanan kesehatan.

c) Faktor Penguat

Faktor penguat meliputi dukungan tokoh masyarakat, perilaku petugas kesehatan, dan tersampaikan atau tidaknya promosi kesehatan PHBS terhadap masyarakat.

F. Kerangka Teori

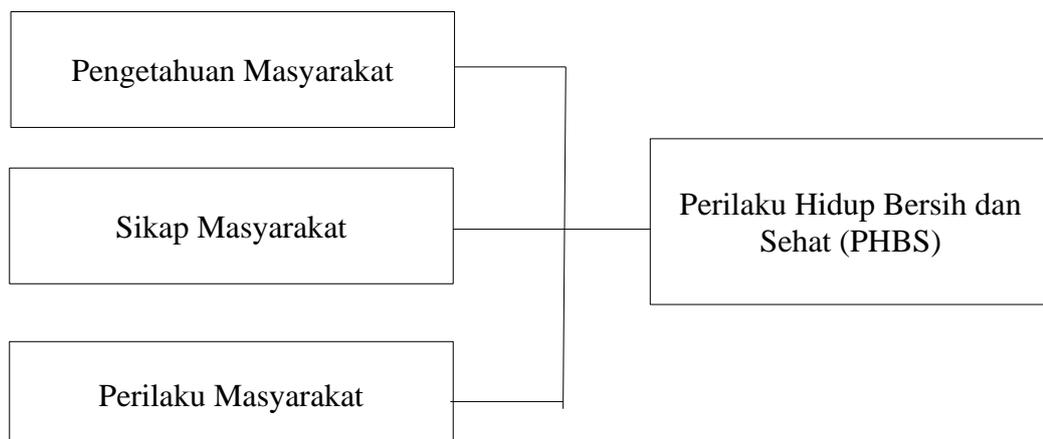


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Dasar

Sumber : Lawrence Green (1980) dalam (Irwan, 2017)

G. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Penelitian tentang Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

H. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Pengetahuan	Hal-hal yang diketahui masyarakat Desa Bumi Ayu mengenai PHBS	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Baik, jika responden dapat menjawab 8-10 pertanyaan dengan benar 2. Cukup, jika responden dapat menjawab 5-7 pertanyaan dengan benar 3. Kurang, jika responden menjawab 1-4 pertanyaan dengan benar 	Ordinal
2.	Sikap	Kesiapan/kesediaan terhadap tindakan atau perlakuan mengenai PHBS	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap positif, jika responden mendapat skor 40 - 50 (80% - 100 %) 2. Sikap negatif, jika responden mendapat skor 20 – 39 (4% - 79%). 	Ordinal
3.	Perilaku	Tindakan atau perlakuan yang dilakukan mengenai PHBS	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Baik, jika responden menjawab Ya dari 8-10 pertanyaan 2. Cukup jika responden menjawab Ya dari 5-7 pertanyaan 3. Kurang, jika responden menjawab Ya dari 1-4 pertanyaamn 	Ordinal